

## **DIMENSI-DIMENSI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN (STUDI AL-QUR'AN SURAH AL-'ALAQ AYAT 1-5)**

### **Dimensions of Education in The Qur'an (Study of Al-Qur'an Surah al-'Alaq Verses 1-5)**

**HAFID RUSTIAWAN<sup>1</sup>, HASBULLAH<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. \*Email: hafidrustiawan73@gmail.com

<sup>2</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. \*Email: hasbullah@uinbanten.ac.id

Manuskrip diterima: [06/05/2024]. Manuskrip disetujui: [18/06/2024]

**Abstrak.** Surah al-Alaq ayat 1-5 adalah wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril. Sebagai wahyu pertama, sejatinya, wahyu tersebut syarat dengan pendidikan, mengingat Rasulullah saw akan segera diutus untuk dijadikan sebagai Nabi dan Rasul terakhir, yang akan diberi tugas untuk menyampaikan wahyu kepada seluruh umat manusia. dalam kapasitas tersebut, Rasulullah saw membutuhkan pembekalan, baik untuk kepentingan pribadi beliau, maupun yang terkait dengan tugas-tugasnya sebagai seorang Rasul, terlebih jika dikaitkan dengan kondisinya yang juga dikategorikan sebagai seorang ummi. Tulisan ini bertujuan untuk memahami kandungan surah al-'Alaq (1-5) pada dimensi pendidikan, sehingga dalam menguraikan ayat tersebut, tidak hanya sekedar pada aspek makna yang terkandung secara teks, tetapi juga secara konteksnya yang dipahami berdasarkan teori-teori pendidikan. Pemahaman tersebut menjadi penting guna dijadikan referensi dalam kajian ilmu pendidikan secara teoritis, dan menjadi landasan dalam pendidikan secara praktik, sehingga pendidikan yang diimplementasikan sesuai dengan yang dikehendaki al-Qur'an. Dalam memahami al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5, penulis menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu suatu kajian yang mendalam dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir hasil karya para ulama terdahulu sebagai sumber primer dan buku-buku pendidikan yang merupakan buah karya para ahli Pendidikan yang jadi sumber sekundernya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode deduktif dan induktif dengan analisis tekstual dan kontekstual. Simpulan yang didapatkan dari penelaahan surah al-'Alaq ayat 1-5 mencakup beberapa dimensi pendidikan yakni unsur pendidik/guru, yaitu Jibril, unsur peserta didik, yaitu Nabi Muhammad SAW, proses belajar mengajar atau interaksi pembelajaran yang terjadi antara Nabi Muhammad SAW sebagai peserta didik Jibril sebagai pendidik, unsur tujuan pendidikan, yakni menanamkan dan mengokohkan keimanan kepada Allah SWT. Sumber belajar yang mencakup yang manqulat (diwahyukan) dan yang ma'qulat (kauniyah), macam-macam pendidikan wahyu pertama (al-Alaq: 1-5) mencakup pendidikan akidah, pendidikan akal, pendidikan keterampilan membaca dan pendidikan keterampilan menulis.

**Kata Kunci:** Tafsir, Surah Al-'Alaq, Dimensi Pendidikan.

**Abstract.** Surah al-Alaq verses 1-5 are the first revelation revealed to the Prophet Muhammad SAW through the Angel Gabriel. As the first revelation, in fact, this revelation requires education, considering that Rasulullah SAW will soon be sent to become the last Prophet and Apostle, who will be given the task of conveying revelation to all mankind. In this capacity, Rasulullah SAW needed provision, both for his personal interests, and related to his duties as an Apostle, especially if it was related to his condition which was also categorized as an Ummi. This paper aims to understand the content of surah al-'Alaq (1-5) in the educational dimension, so that in explaining the verse, it is not only based on the aspect of the meaning contained in the text, but also in its context which is understood based on educational theories. This understanding is important to use as a reference in the theoretical study of education, and as a basis for practical education, so that the education implemented is in accordance with what the Al-Qur'an desires. In understanding the Qur'an surah al-'Alaq verses 1-5, the author uses library research, namely an in-depth study by referring to tafsir books by previous scholars as primary sources and books. educational books which are the work of educational experts who are secondary sources. The method used in this writing is deductive and inductive methods with textual and contextual analysis. The conclusions obtained from studying Surah al-'Alaq verses 1-5 include several dimensions of education, namely the educator/teacher element, namely Gabriel, the student element, namely the Prophet Muhammad SAW, the teaching and learning process or learning interactions that occur between the Prophet Muhammad SAW as participants. Educate Jibril as an educator, an element of the aim of education, namely instilling and strengthening faith in Allah SWT. Learning resources include the manqulat (revealed) and the ma'qulat (kauniyah), the first types of revelation education (al-Alaq: 1-5) include faith education, reason education, reading skills education and writing skills education.

**Keywords:** Tafsir, Surah Al-'Alaq, Educational Dimensions.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah, mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril. Yang ditulis dalam mushaf-mushhaf, dinukilkan (disampaikan) kepada kita secara mutawatir, serta mempelajarinya merupakan ibadah, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas (Ash-Shabuny, 1984: 18).

Dilihat dari kandungannya, al-Qur'an tidak hanya berisi tentang aturan yang menata hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dengan makhluk lain serta dengan lingkungannya. Dengan kata lain, al-Qur'an memiliki ajaran yang sangat luas, dan lengkap, mengatur semua sistem hubungan manusia, baik dengan Allah, maupun sistem hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akidah dan syari'ah merupakan tujuan pokoknya, namun juga memberikan petunjuk tentang yang bersipat suplemen, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

Fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk menunjukkan bahwa al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, dalam seluruh kehidupannya, serta dalam berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan manusia secara totalitas, sehingga al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai simbol atau sekedar pelengkap, tetapi justru harus menjadi fundamennya, sehingga semuanya berjalan di atas landasan yang kokoh, sesuai dengan tujuan diturunkannya sebagai *rahmatan li al-alam*.

Di antara aspek kehidupan manusia yang harus merujuk kepada al-Qur'an adalah bidang pendidikan, artinya, baik konten, maupun epistemologinya idealnya merujuk kepada al-Qur'an. Menjadikan al-Qur'an sebagai landasan Ilmu Pendidikan sangat urgen, bahkan sangat utama, sebab fungsi dan tujuan diturunkan al-Qur'an hanya dapat desiminasikan dalam bentuk aplikatif, dicapai melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan adalah instrumen utama dalam rangka menjadikan al-Qur'an sebagai *way of life*. Menurut Dawud Ali (2005: 178-179), sistem ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan, yang intinya adalah akidah, syari'ah dan akhlak yang kemudian melahirkan berbagai ajaran Islam seperti ilmu kalam, fikih tasawuf, filsafat, politik dan pembaharuan, demikian pula pendidikan, kemasyarakatan dan ekonomi, dan masih banyak ilmu-ilmu lain, bahkan termasuk yang bakal berkembang.

Hingga saat ini masih banyak yang belum terungkap dari kandungan al-Qur'an, bagaimana al-Qur'an membicarakan pendidikan, baik pada tataran input, proses, maupun pada tataran outputnya, mengingat pendidikan berkaitan dengan pembentukan kepribadian manusia, dan kepribadian manusia sangat menentukan terhadap sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, maupun dalam kehidupan sosial, baik hubungan dengan Khalik, maupun dengan sesama makhluk, yang masing-masing akan memberikan efek pada aspek kehidupan lainnya. Dapat juga berfungsi sebagai fungsi control dan relevansinya dengan landasan dan teori yang tengah berkembang pada masa kini, sebab praktik-praktik pendidikan yang tengah berkembang saat ini belum sepenuhnya terkontrol relevansinya dengan al-Qur'an.

Pengetahuan tersebut sangat dibutuhkan, sebab manakala bertentangan harus ada upaya untuk merubah dengan system berdasarkan al-Qur'an dan paling tidak, tidak bertentangan, sebab Islam melarang melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan al-Qur'an, dan hanya boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Larangan tersebut berdampak pada akibat perbuatan yang dilakukan, juga terhadap hasil yang dicapai. Latar ini belum mengungkap seluruh persoalan, dan dalam hal ini penulis mengangkat persoalan evaluasi pembelajaran berkenaan untuk mengkaji kandungan teori pendidikan yang diungkapkan al-Qur'an, khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam memahami al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5, penulis menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu suatu kajian yang mendalam dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir hasil karya para ulama terdahulu sebagai sumber primer dan dan buku-buku pendidikan yang merupakan buah karya para ahli Pendidikan yang jadi sumber sekundernya. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah menggunakan metode deduktif dan induktif dengan analisis tekstual dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tafsir Al-'Alaq Ayat 1-5**

Surah al-Alaq adalah salah satu surah yang terdapat dalam al-Qur'an, jumlah ayatnya dalam mushaf Kufy terhitung 19 ayat, berdasarkan mushaf Syamy terhitung 18 ayat dan dalam mushaf Hijazy terhitung 20 ayat. Perbedaan tersebut bukan jumlah keseluruhannya tetapi hanya dalam cara perhitungan saja yang berbeda, sehingga perbedaan tersebut tidak mengandung arti bahwa al-Qur'an itu berbeda dan dalam Mushaf yang ada di Indonesia berjumlah 19 Ayat, berarti mengikuti mushaf Hijazy.

Surah tersebut diturunkan waktu Rasulullah saw berada di Mekah sebelum hijrah, sehingga para ulama sepakat bahwa surah al-Alaq adalah surah Makiyah, bahkan sebahagian ayatnya yakni ayat 1-5 merupakan ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw meski demikian, sistematika penulisan dalam mushhaf berada pada urutan ke 96, karena sistematika tertib penulisan al-Qur'an didasarkan kepada sistematika hafalan al-Qur'an yang dilakukan oleh para Shahabat berdasarkan pada hafalan Rasulullah saw dalam menghafal al-Qur'an.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya, dijelaskan bahwa mula-mula diturunkan kepada Nabi Muhammad saw adalah mimpi yang benar di waktu tidur. Setiap kali bermimpi ia melihat ada yang datang bagaikan cahaya terang di pagi hari, kemudian ia lebih suka menyendiri. Ia pergi ke Gua Hira untuk bertahannuts beberapa malam dan untuk itu ia membawa bekal, kemudian ia kembali ke rumah Khadijah ra, dan Khadijahpun memberi bekal sebagaimana biasanya, sehingga datangnya kebenaran kepadanya sewaktu ia berada di Gua Hira. Malaikat datang kepadanya dan berkata "Bacalah", Rasulullah saw

berkata. "Aku tidak pandai membaca, lalu dia memegang dan merangkulku sampai aku kepayahan, kemudian dia melepaskan aku, lalu katanya "bacalah" Aku menjawab, aku tidak pandai membaca, lalu dia merangkulku untuk yang ketiga kalinya, sampai aku kepayahan, kemudian dia lepaskan aku, lalu katanya "bacalah dengan menyebut nama Tuhan-Mu yang telah menciptakan sampai ayat yang artinya apa yang belum diketahuinya" (Khalil al-Qohtthon: 149). Adapun teks dan terjemahnya adalah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al'Alaq: 1-5)

Adapun penafsirannya adalah sebagai berikut:

#### a. Ayat 1

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Kata أَقْرَأْ adalah *fi'il amr*, yakni *fi'il* yang digunakan untuk kata perintah atau untuk memerintah. Kata tersebut berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan wa qur'anan*, kata *qara'a* mempunyai arti membaca, menelaah dan mempelajari. (Al-Munawwir, 1984: 1184).

Kata بِاسْمِ رَبِّكَ (dengan nama Tuhan-Mu), maksudnya mulailah bacaanmu dengan membaca *tasmiyah* (*bismillah*). Dalam *al-Mukhtashar fi al-Tafsir*, tafsirannya adalah "bacalah wahai Rasul apa yang diwahyukan Allah kepadamu, awalilah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan semua makhluk". Dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim* sebagai berikut "jadikan bacaan al-Qur'an diawali dengan nama Tuhanmu. (Jalalain, tt:265).

Kata الَّذِي خَلَقَ artinya yang menciptakan, penggunaan kata *alladzi* (Zat) yang menciptakan adalah untuk mengingatkan nikmat dari pencipta, karena penciptaan itu adalah nikmat yang sangat besar. yang dimaksud adalah menciptakan seluruh makhluk (Jalalain, tt: 266).

Berdasarkan penafsiran di atas, dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk membaca (mengkaji) ayat-ayat Allah, baik yang tersurat (*Qauliyah*), yakni al-Qur'an, maupun yang tersirat yakni alam semesta (*kauniyah*), dan pada setiap membaca harus dilakukan atas nama Allah.

#### b. Ayat 2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Kata خَلَقَ adalah *fi'il madhi* yang mengandung arti menjadikan, membuat, menciptakan (Al-Munawwir, 1084) dan yang dimaksud الْإِنْسَانَ adalah keturunan Adam/Bani Adam (al-Qurtubi, tt: 597). Sedangkan kata *al-alaq* adalah bentuk jama dari kata *alaqah* (zigot), berarti segumpal darah (Al-Munawwir, 1984: 1035) atau disebut juga darah kental. Dikatakan '*alaqah* karena nuthfah berdempet di dinding Rahim (Shihab, 1997: 170). Penggunaan lafaz jamak (*'alaq*) untuk menunjukkan keseluruhan, sehingga penafsirannya adalah Allah

menciptakan seluruh keturunan Adam dari darah kental (عَلَقٍ). 'Alaqah berasal dari nuthfah, *alaqah* (zigot) adalah sel telur yang sudah dibuahi, yang sudah menempel di dinding rahim ibu setelah dibuahi kemudian mulai berkembang. Dengan demikian, dipahami bahwa Allah menciptakan manusia (seluruh keturunan Adam) dari *alaqah* (zigot), yakni telur yang sudah dibuahi oleh sperma, yang sudah menempel di rahim ibu.

**c. Ayat 3**

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Kata أَقْرَأْ berarti perintah membaca (mempelajari. Menela'ah, mengkaji). Kata وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ artinya Tuhan Yang Maha Mulia. Menurut at-Thabari, kata الْأَكْرَمُ berarti al-karim artinya al-halim yang maknanya adalah murah hati, dermawan (Al-Munawwir, 1984: 1293). Dikatakan sebagai al-akram karena Dia dermawan melebihi yang dermawan, memberi nikmat tanpa meminta pengganti. Dia juga Maha Lembut tanpa menakut-takuti (Ibn. Katsir: 645). Ayat ketiga Allah memerintahkan kembali kepada Nabi Muhammad saw untuk membaca atas nama Allah Yang Maha Pemurah. Dengan membaca, manusia akan menemukan bahwa Allah adalah Maha Pemurah.

**d. Ayat 4.**

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Kata عَلَّمَ artinya pena (Al-Munawwir, 1984: 1249). Jamaknya adalah *aqlam*, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ artinya yang mengajarkan dengan pena. Maksudnya adalah yang mengajarkan manusia menulis dengan pena. (Jalalain, tt: 266 ). Al-Qurthubi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mengajarkan dengan pena adalah mengajar menulis (al-Qurthubi, tt: 597). Mengajarkan manusia menulis dengan pena, mengajarkan ilmu dengan kolam. kemudian Allah memuliakan manusia karena ilmu yang diajarkan-Nya (Ibn. Katsir: 645).

**e. Ayat 5**

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Menurut al-Qurtubi maksud insan dalam ayat tersebut ada tiga pendapat. Pertama yang menyatakan bahwa yang dimaksud insan adalah Adam, Pendapat kedua yang dimaksud insan pada ayat tersebut adalah Rasulullah saw dan yang ketiga bahwa yang dimaksud adalah seluruh manusia. Pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Adam berdasarkan kepada firman Allah berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar"(Q.S. Al-Baqarah: 31)

Menurut pendapat yang kedua bahwa yang dimaksud insan dalam ayat tersebut adalah Rasulullah saw. Pendapat tersebut berargumenkan pada firman Allah:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّت طَّائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۖ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Artinya: "Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu". (QS. An-Nisa 113).

Pendapat ketiga mengatakan bahwa yang dimaksud insan dalam ayat tersebut adalah bersifat umum, karena manusia dilahirkan tidak memiliki pengetahuan apapun. Pendapat tersebut merujuk firman Allah

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (An-Nahl :78).

Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, maksudnya adalah sebelum mempelajarinya dari petunjuk dan tulisan dan lain-lain (Jalalain, tt: 266). Dalam atsar dikatakan ikatlah ilmu dengan tulisan (Ibn Katsir, tt: 646). Tafsirannya adalah Allah mengajarkan ilmu kepada manusia yang tidak diketahui sebelumnya, melalui mempelajari kitab petunjuk atau tulisan-tulisan sehingga yang asalnya tidak diketahui menjadi diketahui.

### **Dimensi-dimensi Pendidikan dalam Al-'Alaq Ayat 1-5**

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh orang dewasa (pendidik) kepada orang yang belum dewasa (peserta didik) dalam rangka mengembangkan potensi dirinya, agar berkembang secara optimal, yang terjadi melalui proses pembelajaran, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Dan berlangsung seumur hidup.

Peristiwa turunnya wahyu pertama (al-'Alaq 1-5) dipahami sebagai sebuah proses pendidikan karena turunnya wahyu yang dibawa oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw berlangsung melalui interaksi antara Jibril dengan Nabi Muhammad saw Proses tersebut dipahami sebagai sebuah interaksi pembelajaran dan pembelajaran merupakan inti dari Pendidikan. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5 terdapat beberapa dimensi pendidikan:

## 1. Pendidik

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa istilah yang dipandang sebagai istilah yang semakna dengan pendidik, yakni: *al-Murabbi*, terdapat dalam al-Qur'an (Al-Isra': 24), *al-mu'allim* (Al-Baqarah: 151), *Al-Muzakki* (Al-Baqarah: 129), *al-Ulama* (Fathir: 28), *al-Faqih* (At-Taubah: 122). (Abudin Nata, 2010: 159). Meski istilah-istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, namun berkonotasi kepada pendidik. Beragamnya istilah tersebut menunjukkan bahwa seorang pendidik memiliki fungsi dan tugas yang bermacam-macam dan istilah-istilah tersebut kepada eksistensi diri pendidik.

Dalam pengertian yang luas, Tafsir (1992: 74). Mengatakan, bahwa pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif, maupun potensi psikomotornya.

Pendidik dalam pendidikan Islam memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pembelajaran dan melaksanakannya yang telah disusun dan melaksanakan penilaian.
- b. Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan pada kepribadian sempurna, seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawas, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan (Umar, 2018: 88-89).

Pendidik adalah salah satu unsur yang memiliki peranan penting dalam pendidikan, sejalan dan seimbang dengan peserta didik dalam fungsinya yang berbeda. Pentingnya peranan tersebut karena pendidik adalah yang merancang, dan menentukan tujuan pendidikan, kemudian membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, kemudian mengevaluasi terhadap keberhasilannya. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh sembarangan, pendidik harus memiliki kriteria khusus yang berkaitan dengan kompetensinya sebagai pendidik

Pada hakikatnya, pendidik dalam pendidikan Islam adalah Allah, namun ketika makhluk Allah menjalankan tugas-tugas pendidikan atas dasar perintah Allah, Allah, maka ia dikatakan sebagai pendidik. Ramayulis (2010: 144) menyebutkan beberapa kelompok yang dikategorikan kepada pendidik, salah satunya adalah Jibril. Dalam hal ini, Allah memberikan tugas kepada Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ وَإِنَّهُ لَفِي زُجُرِ الْأُولِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara

*orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-kitab orang yang dahulu” (Qs. Asy-Syuara: 193-196)*

Fungsi Jibril sebagai pendidik yang difahami dari wahyu pertama (Al-'Alaq: 1-5) adalah Jibril datang menemui Nabi Muhammad saw dan berinteraksi dengan Nabi Muhammad saw dengan meminta agar Nabi Muhammad saw membaca, namun Nabi Muhammad saw tidak dapat membacakannya, sehingga perintah tersebut terjadi berulang-ulang, yang pada akhirnya Jibril membimbing Nabi Muhammad saw membaca al-'Alaq 1-5 (wahyu pertama) melalui tuntunan.

Apa yang dilakukan Jibril terhadap Nabi Muhammad saw ketika turunnya wahyu, juga dilakukan oleh para pendidik ketika mengajar/mendidik peserta didik, karena perbuatan tersebut termasuk pada tugas-tugas guru, sebagaimana secara singkat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 27 dijelaskan bahwa guru memiliki peranan sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai administrator kelas. Oleh karena itu, Jibril memiliki kapasitas sebagai pendidik, karena ia telah menyampaikannya tugasnya dari Allah swt. bahkan memberikan bimbingan dan tuntunan kepada Nabi Muhammad saw.

Jibril sebagai pendidik juga banyak dikemukakan dalam al-Qur'an antara lain terdapat dalam al-Qur'an (An-Najm: 6):

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ

Berdasarkan ayat al-Qur'an sebagaimana di atas, Jibril mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw dan Jibril memiliki kompetensi sebagai pendidik yang diisyaratkan dalam kalimat *عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ* oleh karena itu, Jibril adalah pendidik Nabi Muhammad SAW.

## 2. Peserta Didik

Di Indonesia khususnya, terdapat sejumlah istilah yang dianggap sinonim dengan peserta didik, meski konotasinya berbeda, seperti anak didik, siswa, dan dalam Bahasa Arab terdapat istilah *tilmidz* jamaknya *talamidz* dan *tholib al-ilm*. Istilah-istilah tersebut pada hakikatnya sama, yakni mereka yang sedang menumbuh kembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu dalam pengertian yang luas, yang dimaksud pserta didik adalah manusia yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara spiritual, sosial, intelektual, maupun pada aspek keterampilan, sehingga ia membutuhkan bimbingan dari orang dewasa. Ramayulis, (2010: 169), menyebut peserta didik sebagai raw material (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan.

Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai potensi yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan dirinya secara totalitas dengan mengikuti irama perkembangan secara continue, namun cepat lambat serta arah perkembangan potensi dipengaruhi oleh lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, agar pertumbuhan dan perkembangan potensi tersebut mencapai optimal, perlu adanya bantuan dalam bentuk bimbingan dan arahan dari orang dewasa, dalam hal ini adalah melalui proses pendidikan.



Diantara potensi yang dimiliki oleh peserta didik, kaitannya dengan pendidikan Islam, Arifin (1990: 24) menyebutkan empat macam potensi dasar manusia yang merupakan modal dasar bagi terlaksananya pendidikan Islam, yakni potensi berakidah (tauhid), potensi beribadah, potensi berakhlak al-karimah dan potensi berilmu pengetahuan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang terkandung dalam wahyu pertama adalah potensi berakidah, potensi tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an (Al-A'raf: 172), sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Seluruh potensi yang ada pada diri manusia, termasuk potensi bertauhi harus dikembangkan agar terjadi perkembangan secara optimal sesuai dengan tujuan peniptaannya. Potensi diri tersebut berfungsi sebagai hidayah bagi internal diri manusia itu sendiri, menurut Munawwir Kholil hidayah tersebut mencakup:

- a. *Hidayah wujdaniyah*, yakni hidayah yang bentuknya insting atau naluri
- b. *Hidayah hissiyah*, yakni potensi indera.
- c. *Hidayah aqliyah*, yakni potensi akal fikiran
- d. *Hidayah diniyah*, yakni hidayah yang berhubungan dengan keyakinan atau perbuatan sebagaimana yang dijelaskan dalam aturan agama (al-Qur'an dan sunnah) atau dengan kata lain petunjuk agama.
- e. *Hidayah taufiqiyah* (Nafis: 2011).

Dari kelima hidayah tersebut terbagi kepada dua, yakni hidayah internal dan hidayah eksternal. Hidayah internal adalah hidayah yang sudah dimiliki manusia semenjak penciptaannya, yakni *hidayah wujdaniyah*, *hissiyah* dan *hidayah aqliyah*. Sedangkan hidayah eksternal adalah hidayah yang diberikan kepada manusia melalui sebab akibat, yakni *hidayah diniyah* dan *hidayah tauqifiyah*. Jika manusia mampu memfungsikan hidayah-hidayah tersebut secara optimal, maka manusia akan mampu menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang menjalankan tugas dan fungsinya sebagai *kholifah Allah fi al-ardh*.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, peserta didik adalah unsur utama, sebab pendidikan/pembelajaran dilakukan untuk kepentingan peserta didik, sehingga dalam prosesnya pendidikan harus berorientasi kepada peserta didik (*children aproach*), yaitu proses pendidikan yang harus memperhatikan

dan mempertimbangkan peserta didik, baik pada aspek perkembangan, kemampuan, maupun minat dan kebutuhan peserta didik.

Yang menjadi peserta didik sebagaimana yang terkandung dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 (wahyu pertama), adalah yang diprintah membaca sebagaimana yang terkandung dalam kata *أَقْرَأ*. Kata tersebut adalah fiil amar yang menunjukkan kepada perintah yakni perintah membaca. Perintah membaca tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, peserta didik atau pebelajar yang terkandung dalam surah al-'Alaq ayat 1 adalah Nabi Muhammad saw karena beliaulah yang mendapat perintah/tugas untuk membaca dari Jibril yang menjadi gurunya, sebagaimana peserta didik pada lembaga-lembaga pendidikan yang mendapat perintah dari gurunya untuk melakukan pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam pembimbingan, yang mendapat bimbingan dari guru adalah yang berkapasitas sebagai peserta didik.

Nabi Muhammad saw pada saat itu telah mampu mengembangkan hidayah internalnya, baik secara *wuhdaniyah*, *hissiyah*, maupun *aqliyahnya*, sehingga Nabi Muhammad saw menjadi pribadi mulia dan dihormati, bahkan semenjak kecil diberi gelar *al-amin*. Namun secara hidayah eksternal, Nabi Muhammad saw belum mendapatkannya karena Beliau belum mendapatkan penjelasan-penjelasan ajaran agama yang dapat diterima sesuai dengan hidayah aqliyahnya, Adapun agama yang diikutinya pada saat itu adalah agama Ibrahim yang didapatkannya sesuai dengan agama yang berkembang yang dapat diterima hidayah internalnya.

### 3. Proses Pembelajaran

Istilah proses pembelajaran sama dengan kegiatan pembelajaran juga terkadang menggunakan interaksi belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Istilah-istilah tersebut memiliki makna yang sama yakni pelaksanaan pembelajaran, yakni suatu kegiatan antara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono, sebagaimana yang dikutip Syaiful Sagala (2011: 62) mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam design instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam redaksi yang berbeda, Sudjana (2012: 28), pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlihat dalam kegiatan belajar. Secara singkat pembelajaran adalah perpaduan dua kegiatan, yakni antara kegiatan mengajar dan kegiatan belajar (Susanto dan Ahmad, (18-19). Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, sehingga pendidikan tidak terjadi tanpa ada proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tergantung kepada keberhasilan pembelajaran, dan sekaligus menunjukkan kepada bukti bagaimana aktivitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Interaksi pembelajaran yang terkandung dalam surah al-'Alaq ayat 1-5, terkandung dalam dalam kata *أَقْرَأ* Kata *أَقْرَأ*. Kata tersebut mempunyai arti membaca, menelaah dan mempelajari. (Al-Munawwir, 1984: 1184). kata *أَقْرَأ* berarti perintah membaca. Membaca mengandung arti belajar, perintah membaca berarti perintah untuk belajar atau mempelajari sesuatu. Dengan demikian, interaksi pembelajaran terjadi melalui perintah atau pemberian tugas dari Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw agar membaca. Pemberian tugas adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran, dengan adanya perintah guru, peserta didik terarahkan kepada apa yang harus dilakukan, sehingga mereka melakukan yang

diperintahkan oleh guru secara aktif, sehingga dipahami, bahwa perintah belajar yang terkandung dalam wahyu pertama adalah sebuah perintah belajar yang memiliki semangat belajar secara aktif (*active learning*).

Pembelajaran yang terkandung dalam perintah membaca tersebut adalah pembelajaran aktif, yakni belajar secara mandiri, membaca tanpa harus ada tuntunan dari seorang guru, namun karena pada saat itu Nabi Muhammad saw belum memiliki kemampuan membaca, sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an sebagai ummi. Kemudian, pembelajaran membaca dilakukan dengan cara tuntunan Jibril dan Nabi Muhammad saw mengikuti dan melapalkan bacaan yang dicontohkan oleh Jibril as.

#### 4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah keinginan yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam pendidikan dan tujuan pendidikan hanya dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada tujuan penciptaan manusia. Abu Ahmadi sebagaimana dikutip Ramayulis (119) menyebutkan 4 tahapan tujuan Pendidikan, yaitu: a. Tujuan tertinggi/terakhir; b. Tujuan umum, c. Tujuan khusus; d. Tujuan sementara.

Tujuan tertinggi/tujuan terakhir adalah tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik melalui pendidikan, tujuan tertinggi/terakhir tersebut dirumuskan dalam satu istilah yakni *insan kamil*. Adapun yang menjadi indikator *insan kamil* adalah:

- a. Menjadi hamba Allah
- b. Mengantarkan peserta didik menjadi khalifah Allah
- c. Memperoleh kesejahteraan
- d. Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur'ani. (Ramayulis, 2010: 119-121).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, secara operasional pendidikan harus mengembangkan potensi-potensi manusia. Menurut Arifin (1991: 24), ada 4 potensi dasar utama yang menjadi modal dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yakni potensi berakidah, potensi beribadah, potensi berakhlak dan potensi berilmu. Keempat potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang dan continue agar dapat berkembang secara optimal.

Tujuan pendidikan/pembelajaran yang terkandung dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 adalah terkandung dalam perintah membaca dan setiap kali membaca harus dilakukan atas nama Rabb. Perintah membaca pada wahyu pertama tersebut terjadi dua kali (diulang). Yakni pada ayat pertama dan pada ayat ketiga. Menurut Jalalain (tt: 266) Pengulangan merupakan penguat (*ta'kid*) terhadap perintah yang sudah disampaikan sebelumnya. Jika dikatakan penguat, menunjukkan bahwa membaca (belajar) itu penting, tidak boleh tidak, harus dilakukan dan pada setiap kali membaca (belajar) juga harus disertai atas nama Allah yakni *tasmiah* (*basmallah*). Membaca basmallah adalah ucapan yang diperintahkan pada setiap kali ingin melakukan perbuatan-perbuatan yang positif dan jika tidak membacanya, maka perbuatan tersebut merugi dalam hadits Rasulullah saw dikatakan "Setiap perbuatan yang tidak diawali dengan basmallah adalah terputus (kurang berkahnya)" (H.R. Abdul Qodir Ar-Rahawi).

Dengan sering membaca (belajar) berarti sering menyebut nama Allah dan dengan sering membaca Allah, maka akan sering zikir kepada Allah, dengan cara seperti itu, keyakinan kepada Allah semakin kuat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan/pembelajaran yang terkandung dalam wahyu pertama (Al-'Alaq 1-5). Bukan hanya saja untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga agar keyakinan kepada Allah semakin kuat.

#### 5. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah setiap yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana terdapat materi pembelajaran (Sutikno, 2013: 37). Sumber belajar merupakan segala informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum (Abdul Madjid 2008: 170). Kokom Komalasari (2010: 108) menyebutkan bahwa alam semesta merupakan sumber belajar bagi manusia.

Menurut AECT sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau barang) yang digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa, meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar. Berdasarkan asal usulnya, sumber belajar terbagi kepada dua macam: yakni sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran, seperti buku pelajaran, modul program audio, transparansi (OHT). Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning by resources by utilization*), yang termasuk kelompok dua di antaranya yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, (Mulyana, 2006:17-19).

Dalam wahyu yang pertama diturunkan, yakni surah al-'Alaq 1-5, Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk membaca, dan dalam penafsirannya, perintah membaca tersebut mencakup membaca yang diwahyukan (*qauliyah*) dan membaca ciptaannya (*kauniyah*), sehingga dipahami ada dua macam sumber belajar yang diisyaratkan dalam wahyu pertama:

##### a. Ayat Qauliah (al-Qur'an)

Yang dimaksud ayat *qauliyah* adalah firman Allah, yang dalam hal ini adalah al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu, Secara bahasa, wahyu adalah isyarat yang cepat, dan secara istilah agama, wahyu adalah petunjuk yang disampaikan dan atau diresapkan kepada Rasul (Darajat, 1999: 183). Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw bernama al-Qur'an, baik secara keseluruhan, maupun hanya sebahagian saja tetap namanya al-Qur'an dan al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)" (Q.S. Al-Baqarah (2): 185).

Al-Qur'an sebagai sumber belajar dipahami dari wahyu pertama adalah kata al-Qur'an yang yang berkedudukan sebagai *isim maf'ul* (obyek) dari kata *أَقْرَأَ*, namun tidak didzohirkan (al-Qurthubi: 597). Sehingga dipahami melalui Jibril bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk membaca al-Qur'an. Dengan mempelajari al-Qur'an, akan ditemukan petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya. Menurut Quraisy Shihab (2002: 112), isi pokok kandungan al-Qur'an mencakup petunjuk tentang akidah, tentang ibadah, petunjuk tentang akhlak, serta memberi petunjuk tentang prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

b. Ayat Kauniah (alam semesta)

Yang dimaksud ayat kauniah adalah semua ciptaan Allah, baik yang ada di langit, maupun di bumi, termasuk manusia, dan segala yang ada di bumi. Makhluk-makhluk tersebut diciptakan untuk kepentingan manusia, untuk dimanfaatkan oleh manusia dan untuk dijadikan sebagai i'tibar. (Jalalain, tt: 266). Dalam al-Qur'an dikatakan "*sungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (QS. 3: 190). (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa Neraka."* (QS. 3:191)".

Ayat kauniah sebagai sumber belajar yang diisyaratkan dalam wahyu pertama terdapat pada ayat pertama dan kedua, yakni: pada kata *الَّذِي خَلَقَ* (yang menciptakan), yaitu yang menciptakan segala makhluk, dan pada kata *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ* (yang menciptakan manusia dari alai alaq). Dengan demikian, yang jadi sumber belajar dalam konteks ayat-ayat kauniah yang terkandung dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 adalah segala makhluk Allah, termasuk manusia.

6. Jenis-Jenis Pendidikan

a. Pendidikan Akal

Akal merupakan daya manusia yang berhubungan dengan pengetahuan, sedangkan pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia, maka akal harus terjaga dan terpelihara, bahkan harus dikembangkan secara optimal agar ia berfungsi secara optimal. Dalam konsep pendidikan, akal merupakan salah satu dimensi manusia yang harus dikembangkan (Ramayulis 2010:176). Akal merupakan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia yang digambarkan dalam al-Qur'an dengan memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitar (Nasution, 1986: 13). Lebih jauh, Abduh sebagaimana yang dikatakan Nasution, dengan akal, manusia dapat mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, mengetahui adanya hidup di akhirat, mengetahui bahwa kebahagiaan di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik. Sedangkan kesengsaraannya bergantung pada kedurhakaan. Mengetahui kewajiban manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk demi kebahagiaan kelak. Membuat hukum-hukum mengenai kewajiban tersebut (Nasution, 1987: 48-49).

Pendidikan akal yang terkandung dalam wahyu pertama (al-'Alaq 1-5) adalah obyek bacaan sebagaimana yang diperintahkan kepada Nabi Muhammd saw untuk membacanya. Membaca berarti belajar sehingga terjadi perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin,1999: 64). Isyarat pendidikan akal yang terkandung dalam wahyu pertama (al-'Alaq: 1-5) terdapat pada kata *الَّذِي خَلَقَ* (Yang menciptakan), *خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ* (yang menciptakan manusia dari 'alaaqah). Dengan membaca semua makhluk Allah, termasuk manusia, akan menghasilkan berbagai ilmu yang dapat menghantarkan manusia kepada keimanan yang kokoh. Dalam surah Ali Imran dikatakan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (Qs. Ali Imron : 190)

#### b. Pendidikan Akidah

Kata akidah berasal dari kata 'aqada-ya 'qidu- 'aqdan wa 'aqidatan. Kata 'aqada berarti menyimpulkan, mengikatkan, tali (Al-Munawwir, 1984: 1023), dan masih banyak arti lainnya, seperti simpulan, ikatan sangkutan, perjanjian. Menurut terminologi akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka (Ibn. Taimiyah, 1983: 6).

Dalam redaksi yang berbeda, Hasan Al-Bana (Al-Bana, 1983: 9) mengatakan, bahwa akidah adalah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan menjadi bersih dari kebimbangan dan keraguan (al-Bana, 1983: 9), dan akidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, pada KitabNya, kepada para Rasul, kepada hari kiamat dan kepada qadar yang baik dan yang buruk (Rozak, 2008 : 14)

Pendidikan akidah yang terkandung dalam wahyu pertama (al-Alaq: 1-5), terdapat pada kata *أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ* perintah membaca nama Tuhan. Menyebut Rabb sebagai Tuhan telah dinyatakan juga oleh manusia ketika ditanya tentang Tuhan mereka.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Al-A'raf: 172)

Pada ayat al-Qur'an sebagaimana dikemukakan di atas terdapat pertanyaan Allah kepada manusia (jiwa manusia) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami). Jawaban tersebut menunjukkan pengakuan manusia bahwa Allah adalah Rabb manusia. Pernyataan tersebut juga merupakan tauhid Rububiyah. Berdasarkan pernyataan tersebut, para ahli pendidikan meyakini bahwa semenjak penciptaannya, manusia sudah memiliki keyakinan bahwa Allah adalah yang menciptakan manusia (Mudjib, 2006:119).

Pendidikan akidah juga terdapat pada kata *الَّذِي خَلَقَ* (Yang menciptakan) alam semesta, termasuk yang menciptakan manusia (dari 'alaqah), pada kata *وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ* (Allah Yang Maha Mulia) dan pada kata *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ*

(Allah Yang Mengajarkan manusia). Pendidikan akidah bertujuan agar tertanam akidah yang benar, yakni tauhid kepada Allah, Tauhid dalam konteks sebagaimana yang dimaksud di atas adalah tauhid Rububiyah (At-Tamimy, tt :18).

c. Pendidikan Membaca

Membaca memiliki makna yang luas, namun secara garis besar membaca mencakup membaca lafaz/huruf dan membaca makna/isi. Membaca lafaz huruf atau kalimat sering disebut juga sebagai melafalkan, karena berkaitan dengan bunyi bahasa yang dilafalkan. Sedangkan membaca makna adalah membaca isi guna memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Menurut Tarigan (2008:7).

Keterampilan membaca ada beberapa tingkatan: *Pertama*, yang bersifat mekanis (*mechanical skill*) dinilai sebagai skill paling rendah, mencakup pengenalan bentuk huruf dan pengenalan linguistik seperti kata, kalimat, frase, fonem dan sebagainya, serta kecepatan membaca bertaraf lambat, membaca berarti menghubungkan kata-kata tulis (*written word*), dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna (Anderson, 1972: 209-210). *Kedua*, keterampilan membaca yang bersifat pemahaman, seperti memahami pengertian, memahami signifikansi/makna, memahami evaluasi isi dan bentuk dan membaca kecepatan yang fleksibel, sesuai keadaan (Broughton 1978: 211). Tujuan utama dari membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi memahami makna bacaan (Anderson 1972: 214).

Pendidikan keterampilan membaca yang terkandung dalam surah al-Alaq 1-5 adanya pelatihan melafalkan wahyu pertama (al-‘Alaq 1-5) dengan mengikuti perkataan Jibril, yang dalam prosesnya Jibril meminta kepada Nabi Muhammad untuk membaca secara mandiri, namun Nabi Muhammad menjawab “saya tidak dapat membaca” setelah berulang tiga kali, kemudian Jibril membacakan dan Nabi Muhammad saw mengikutinya.

d. Pendidikan Keterampilan Menulis

Menulis dapat diartikan dengan mengungkap gagasan, opini dan ide dalam rangkaian kalimat, termasuk membuat huruf dengan pena atau pensil, menyampaikan pikiran atau pandangan, mengarang cerita dan menggambarannya sehingga dipahami, paling tidak ada dua makna yang berhubungan dengan keterampilan menulis. *Pertama*, menulis dalam konteks membentuk huruf, sehingga didefinisikan dengan keterampilan dalam pembuatan huruf, angka nama, suatu tanda bahasa, ataupun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu (Gie 2002: 3). *Kedua*, dalam konteks menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa tulisan, merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan secara tatap muka dengan pihak lain (Tarigan 2008: 3). Keterampilan menulis memiliki tingkatan, mulai dari membentuk huruf dan kita hingga menulis dalam bentuk mengeluarkan ide dan karangan. Oleh karena itu, dilihat dari fungsi dan tujuannya juga beragam, namun secara singkat, tulisan adalah sebagai media dan sarana komunikasi (Hargrof, 1998; 239).

Adapun manfaat dari keterampilan menulis menurut Semi (2007: 14-21) adalah sebagai berikut:

1. Menceritakan sesuatu agar orang lain mengetahui
2. Memberikan petunjuk atau pengarahan
3. Untuk menjelaskan sesuatu dengan bertujuan agar pembaca bertambah pemahamannya tentang topik yang disampaikan
4. Untuk meyakinkan hasil pikirannya kepada orang lain
5. Digunakan untuk merangkum dalam rangka mempermudah pembelajaran.

Untuk menulis dibutuhkan alat tulis yang dapat menghasilkan tulisan sebagai produknya, karenanya baik pena, maupun tulisannya keduanya sangat penting. Dalam surah al-Qalam, Allah menjadikan pena dan qalam sebagai qasam:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: "Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis" (Qs. Al-Qalam: 1-2)

Yang menunjuk kepada pendidikan keterampilan menulis dalam wahyu pertama (Al-'Alaq 1-5) terdapat pada ayat **عَلَّمَ بِالْقَلَمِ أَلَّذِي** artinya yang mengajarkan manusia dengan pena. Maksudnya adalah yang mengajarkan manusia menulis dengan pena. (Jalalain, tt: 266). Al-Qurthubi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mengajarkan dengan pena adalah mengajar menulis (al-Qurthubi, tt: 597). Dan dalam Ibn Katsir dikatakan mengajarkan manusia menulis dengan pena. mengajarkan ilmu dengan qalam. Kemudian Allah memuliakan manusia karena ilmu yang diajarkan-Nya (Ibn. Katsir: 645).

## KESIMPULAN

Surah al-'Alaq ayat 1-5 adalah ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril dan turun di gua Hira di saat-saat Rasulullah saw sedang membutuhkan petunjuk yang benar yang pasti guna dijadikan sebagai landasan dalam memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Pada seluruh aspeknya, sebab kondisi manusia pada saat itu berada pada suasana yang membutuhkan petunjuk yang benar, sebagai konsekuensi dari masa fatrah, sehingga disebut zaman Jahiliyah.

Jika dilihat dari kandungannya, wahyu pertama (al-'Alaq 1-5) syarat dengan dimensi-dimensi pendidikan, bahkan proses penerimaannya pun identik dengan proses pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam sebuah lingkungan pendidikan, dimana Jibril berperan sebagai guru/pendidik yang menyampaikan, membimbing, serta mengarahkan Nabi Muhammad saw dalam kapasitasnya sebagai peserta didik, sehingga terjadi interaksi diantara keduanya sebagaimana terjadinya proses belajar mengajar.

Dimensi-dimensi pendidikan yang terkandung dalam wahyu pertama (al-'Alaq 1-5), mencakup beberapa unsur:



1. Unsur pendidik/guru, yaitu Jibril yang memiliki peranan menyampaikan wahyu, dan membimbing serta mengarahkan Nabi Muhammad saw untuk membaca wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.
2. Unsur peserta didik, yaitu Nabi Muhammad saw yang berperan sebagai pebelajar, yang mendapat bimbingan, arahan, serta tuntunan dari pendidik (Jibril) untuk memiliki kemampuan membaca wahyu yang diturunkan.
3. Proses belajar mengajar atau interaksi pembelajaran yang terjadi antara Nabi Muhammad saw sebagai peserta didik dengan Jibril sebagai pendidik yang meminta kepada Nabi Muhammad saw untuk membaca dan membimbing serta mengarahkan Nabi Muhammad saw dalam membaca wahyu yang diturunkan.
4. Tujuan pendidikan yang terkandung dalam wahyu pertama (al-'Alaq) adalah menanamkan dan mengokohkan keimanan kepada Allah swt.
5. Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, berdasarkan surah al-'Alaq ayat 1-5, mencakup yang diwahyukan (al-Qur'an) dan seluruh makhluk ciptaan Allah (alam semesta), termasuk manusia.
6. Pendidikan yang terkandung dalam wahyu pertama (al-'Alaq: 1-5) mencakup pendidikan akidah, pendidikan akal, pendidikan keterampilan membaca dan pendidikan keterampilan menulis.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Utsman, Nabih. *Manusia Dalam Tiga Dimensi*, Terjemahan Tajudin, Bungkul Indah. Surabaya, 1994.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta. PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Al-Bana, Hasan. *Akidah Islam*. Bandung, Al-Ma'arif, 1983.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*. Bandung. Pustaka Setia, 2008
- Dahlan dan M. Zaka Al-Farisi, *Asbab an-Nuzul*. Bandung. CV. Penerbit Diponegoro. Bandung, 2007.
- Daradjat, Zakiah Dkk. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Universitas Terbuka 1999
- Ibn Katsir, ad-Dimsyiqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Makkah al-Mukarromah. al-Maktabah at-Tijariyah  
Mushtofa Ahmad al-Baz, tt.
- Ibn Taimiyah. *Akidah Islam menurut Ibn. Taimiyah*. Bandung. Al-Maarif, 1983.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam*, Kuala Lumpur Pustaka Antara, 1983.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani at-Tatbiyah ar-Rauhiyah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta RajaGrafindo Persada, 2006
- An-Nahlawi, Abdurrahman Terjem Arifin, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press, Jakarta, 1996.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta. UI Press 1986

-----, *Muhammad Abduh Dan Teori Rasional Mu'tazilah*, Jakarta. UI Press 1987

Malik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Bumi Aksara, 1995

Mastuhu, M. Ed. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Tangerang. PT Logos Wacana Ilmu Ciputat, 1999.

Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung.  
PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Ciputat. PT Logos Wacana Ilmu, 1999

Mulyana E. M. Ed. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung. Remaja  
Rosdakarya, 2006

Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung. Remaja Rosdakarya, 2002

Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah sistem Pendidikan dan Pemikiran Para  
Tokohnya*. Jakarta. Kalam Mulia, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan, tt.

-----, *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung. Mizan. 1997

Undang-Undang No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya, Jogjakarta  
Media Wacana Press 2003